

LASKAR SEHAT LATIHAN KADER AKTIF DAN SIAGA UNTUK KESEHATAN MASYARAKAT

Nur Aini Febrianti¹, Rini Nurul Hidayah², Devy Febriyani Widyastuti³,
Wanda Gustia⁴, Danar Firdaus Bondan Prakoso⁵, Dea Aurela Herawan⁶, Sumarni^{7*}
^{1,2,3,4,5,6,7}Pendidikan Kesehatan Masyarakat, Universitas Mulawarman, Indonesia
sumarnimars26@fkm.unmul.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Keberhasilan kegiatan Posyandu Lansia dan Posbindu bergantung pada peran kader. Di Desa Loa Pari terdapat sejumlah kader yang belum mendapatkan pelatihan sebelumnya. Tanpa menerima pelatihan, kader berpotensi melakukan kesalahan dalam pengukuran antropometri. Tujuan pelatihan ini adalah untuk meningkatkan *hardskill* para kader dalam menggunakan alat ukur kesehatan secara tepat dan *soft skill* dalam menyampaikan edukasi kesehatan. Kegiatan ini menggunakan metode penyuluhan terkait Penyakit Tidak Menular dan pelatihan pengukuran antropometri, penentuan IMT, pengukuran tekanan darah dengan tensimeter digital, dan pengisian buku KMS lansia. Sasaran kegiatan pelatihan ini adalah 4 kader Posyandu Lansia Kenanga I dan 5 kader Posbindu PTM. Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan pelatihan ini terdiri dari empat tahapan kegiatan, yaitu tahap *pre-test*, tahap penyuluhan dan pemberian buku saku kader, tahap pelatihan kader, dan tahap *post-test*. Evaluasi pengetahuan dalam kegiatan ini dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* yang terdiri dari 10 pertanyaan. Hasil menunjukkan bahwa sebelum dilakukan penyuluhan dan pelatihan, hanya 22,2% kader yang memiliki kategori pengetahuan baik, sementara 77,8% tergolong kurang baik. Setelah penyuluhan dan pelatihan, jumlah kader dengan kategori pengetahuan baik meningkat menjadi 55,6%, dan yang kurang baik menurun menjadi 44,4%.

Kata Kunci: Kader; Posyandu; Lansia; Posbindu; Pengetahuan; Keterampilan.

Abstract: The success of the Posyandu and Posbindu for NCDs activities depends on the role of the cadres. In Loa Pari Village, there are several cadres who have not previously received training. Without proper training, cadres are at risk of making errors in anthropometric measurements. The purpose of this training is to improve the cadres' hard skills in correctly using health measurement tools and their soft skills in delivering health education. This activity employed methods including educating on Non-Communicable Diseases (NCDs) and training on anthropometric measurements, Body Mass Index (BMI) determination, blood pressure measurement using a digital sphygmomanometer, and filling out the Elderly Health Monitoring Book. The target participants of this training were four cadres from the Kenanga I Elderly Posyandu and five cadres from the Posbindu for NCDs. The implementation of the educating and training consisted of four stages: a *pre-test*, educating and distribution of cadre pocketbooks, cadre training, and a *post-test*. The knowledge evaluation for this training was conducted using *pre-test* and *post-test* assessments, each consisting of 10 questions. The results revealed that before the educating and training, only 22.2% of the cadres had a good level of knowledge, while 77.8% were classified as having insufficient knowledge. After the intervention, the proportion of cadres with good knowledge increased to 55.6%, while those with insufficient knowledge decreased to 44.4%.

Keywords: Cadres; Posyandu; Elderly; Posbindu; Knowledge; Skills.



Article History:

Received: 01-08-2025
Revised : 16-08-2025
Accepted: 25-08-2025
Online : 01-10-2025



This is an open access article under the
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Penyakit Tidak Menular (PTM) telah menjadi penyebab kematian utama secara global. Menurut *World Health Organization* (2023), lebih dari 43 juta kematian pada tahun 2021 disebabkan oleh PTM, yang setara dengan 75% dari total kematian non-pandemi, dan hampir 18 juta di antaranya terjadi sebelum usia 70 tahun. Mayoritas kasus berasal dari negara berpenghasilan menengah ke bawah. Di Indonesia, PTM menyumbang 73%–76% dari total kematian nasional. Prevalensi diabetes meningkat dari 6,9% pada 2013 menjadi 10,9% pada 2018, sementara hipertensi naik dari 25,8% menjadi 34,1% pada periode yang sama (Widyahening et al., 2022). Khusus pada lansia, PTM seperti hipertensi, penyakit jantung, diabetes, dan stroke adalah kondisi paling umum, dan prevalensinya terus meningkat seiring bertambahnya usia (Rukmini Rukmini et al., 2021).

Meningkatnya jumlah penduduk lansia di Indonesia turut menambah beban kesehatan. Proyeksi menunjukkan persentase lansia (>60 tahun) akan meningkat dari 8,9% pada 2013 menjadi 21,4% pada 2050, dan mencapai 41% pada 2100 (Kemenkes RI, 2014). Masa lansia ditandai dengan penurunan kapasitas fisik dan tingginya kerentanan terhadap penyakit degeneratif, seperti hipertensi, diabetes, dan gangguan gigi mulut (Afriani et al., 2023). Dengan demikian, diperlukan upaya promotif dan preventif yang komprehensif dan berkelanjutan untuk menjaga kualitas hidup lansia dan mencegah komplikasi akibat PTM. Salah satu bentuk konkret layanan promotif-preventif yang telah dikembangkan adalah Posyandu Lansia dan Posbindu PTM. Bentuk layanan nyata yang telah dikembangkan antara lain Posyandu Lansia dan Posbindu PTM. Posyandu Lansia berbasis edukasi dan pemeriksaan kesehatan terbukti efektif meningkatkan pengetahuan lansia tentang hipertensi dari 36% menjadi 84%, sekaligus meningkatkan kesadaran gaya hidup sehat melalui penyuluhan dan skrining kesehatan (Putri et al., 2025). Sementara itu, pelatihan kader Posyandu Lansia dalam mendeteksi risiko penyakit degeneratif seperti hipertensi, diabetes, kolesterol, dan asam urat juga terbukti meningkatkan kemampuan kader dalam pemeriksaan dini serta meningkatkan deteksi kasus dengan puluhan lansia teridentifikasi memiliki risiko tinggi setelah pendampingan (Istiqomah et al., 2025).

Posyandu Lansia dan Posbindu Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan wadah pelayanan kesehatan yang mengedepankan peran serta masyarakat untuk memantau dan mengendalikan kondisi kesehatan lansia secara berkala. Posyandu Lansia bertujuan memberikan edukasi kesehatan, pemantauan status kesehatan, dan mendukung aktivitas sosial lansia dalam komunitas (Kemenkes RI, 2021). Sedangkan Posbindu PTM fokus pada deteksi dini dan penanggulangan faktor risiko seperti merokok, pola makan tidak sehat, obesitas, stres, dan hipertensi (Mahdur & Sulistiadi, 2020). Kedua layanan ini sangat bergantung pada peran kader sebagai ujung

tombak pelaksana di lapangan. Kader tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan dalam edukasi dan skrining kesehatan (Devita, 2024; Wulandari et al., 2023).

Namun, berdasarkan pengamatan awal di Posyandu Lansia Kenanga I dan Posbindu Penyakit Tidak Menular (PTM) Desa Loa Pari, ditemukan bahwa sebagian besar kader belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai faktor risiko PTM, edukasi yang tepat, penggunaan alat kesehatan, dan sistem pencatatan serta pelaporan. Beberapa kader hanya pernah mengikuti pelatihan lebih dari satu tahun yang lalu, bahkan sebagian belum pernah sama sekali. Kondisi ini menyebabkan rendahnya efektivitas layanan dan kurang optimalnya pencapaian program kesehatan lansia.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan kader secara sistematis mampu meningkatkan kapasitas mereka dalam memberikan layanan kesehatan masyarakat, termasuk deteksi dini dan penyuluhan (Rohmawati & Rahmawati, 2023). Selain itu, kebijakan pemerintah melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2019 tentang Standar Teknis Pemenuhan Mutu Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal, menggarisbawahi pentingnya peran kader dalam mendukung upaya promotif dan preventif, khususnya dalam program pengendalian PTM dan pelayanan kesehatan lansia. Sejalan dengan itu, berbagai penelitian menunjukkan efektivitas pelatihan dan pendampingan kader misalnya, pendampingan terhadap kader Posbindu PTM di Puskesmas Tlogosari Wetan berhasil meningkatkan pengetahuan kader sebesar 6%, keterampilan pengukuran berat badan sebesar 17%, dan keterampilan pengukuran tinggi badan sebesar 31% (Tursilowati et al., 2024). Selain itu, pengalaman pelatihan kader Posbindu PTM di Dusun Watukaras, Ngawi, berhasil memperkuat pengetahuan serta keterampilan kader melalui materi penguatan, simulasi pemeriksaan kesehatan sederhana, dan pemberian alat pemeriksaan dengan hasil yang menandakan peningkatan kemampuan kader dalam mendeteksi sejak dini faktor risiko PTM (Daris Sa et al., 2023). Oleh karena itu, intervensi pelatihan kader yang tepat menjadi hal yang mendesak untuk dilakukan.

Sebagai solusi terhadap permasalahan ini, dirancang intervensi peningkatan kapasitas kader melalui penyuluhan langsung dan penyediaan media edukasi berupa buku saku. Buku saku ini akan memuat informasi praktis tentang layanan Posyandu Lansia, pengendalian faktor risiko PTM, teknik penggunaan alat kesehatan, serta cara pencatatan yang benar. Dengan pendekatan ini, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader, yang berdampak pada peningkatan mutu layanan serta efektivitas program kesehatan di masyarakat.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kapasitas dan kompetensi kader Posyandu Lansia Kenanga I dan Posbindu

Penyakit Tidak Menular (PTM) Desa Loa Pari dalam menyampaikan edukasi kesehatan, melakukan pengukuran antropometri, serta mencatat dan melaporkan hasil kegiatan dengan benar, sebagai upaya konkret peningkatan kualitas layanan kesehatan lansia di tingkat komunitas. Peningkatan kompetensi ini mencakup *hard skill*, seperti keterampilan teknis pengukuran antropometri, pencatatan data kesehatan, dan pelaporan sesuai standar, serta *soft skill*, dalam menyampaikan edukasi kesehatan mengenai PTM. Dengan demikian, pelatihan ini diharapkan dapat memperkuat baik aspek teknis maupun interpersonal kader, sehingga layanan promotif dan preventif untuk lansia dapat berjalan optimal.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengalaman Belajar Lapangan I Masyarakat oleh para mahasiswa Kesehatan Masyarakat kelompok 12 ini adalah penyuluhan dan pelatihan yang dilaksanakan pada tanggal 9 Juli 2025 di Balai Desa Loa Pari. Sasaran dalam kegiatan berjumlah 9 orang yang terdiri dari 4 kader Posyandu Lansia Kenanga I dan 5 kader Posbindu Penyakit Tidak Menular (PTM) di Desa Loa Pari, Kecamatan Tenggarong Seberang, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

Adapun metode yang digunakan adalah penyuluhan terkait Penyakit Tidak Menular dan pelatihan pengukuran antropometri, penentuan IMT, pengukuran tekanan darah dengan tensimeter digital dan pengisian buku KMS lansia bagi para kader Posyandu Lansia dan Posbindu Penyakit Tidak Menular (PTM). Pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan pelatihan ini terdiri dari empat tahapan kegiatan, yaitu tahap *pre-test*, tahap penyuluhan dan pemberian buku saku kader kesehatan, tahap pelatihan kader, dan tahap *post-test*.

Pada tahap pertama, kader diberikan *pre-test* sebelum dilakukan penyuluhan tentang penyakit tidak menular dan penggunaan alat kesehatan guna mengukur tingkat pengetahuan para kader. Instrumen *pre-test* disusun dalam bentuk 10 soal pilihan ganda berdasarkan materi penyakit tidak menular dan penggunaan alat kesehatan. *Pre-test* ini bertujuan untuk memperoleh data awal sebagai perbandingan terhadap hasil *post-test*. Kemudian pada tahap pemberian penyuluhan dan buku saku kader kesehatan menerapkan metode ceramah dengan menggunakan media PPT dan tanya jawab secara interaktif. Materi penyuluhan mencakup pengertian, jenis-jenis, penyebab, dampak, pencegahan dan penanganan Penyakit Tidak Menular (PTM), panduan penggunaan alat kesehatan serta cara pencatatan dan pelaporan yang benar.

Setelah sesi penyuluhan, kegiatan dilanjutkan dengan tahap pelatihan kader mengenai pengukuran antropometri (berat badan, tinggi badan, lingkar perut), penentuan IMT, pengukuran tekanan darah dengan tensimeter digital dan pengisian buku KMS lansia. Hal ini bertujuan untuk

memastikan sejauh mana pemahaman para kader memahami materi penyuluhan dan melakukan pengukuran antropometri, penentuan Indeks Massa Tubuh (IMT), pengukuran tekanan darah menggunakan tensimeter digital, serta pengisian buku KMS lansia dengan benar sesuai dengan panduan yang ada pada buku saku. Tahap akhir dari kegiatan ini yaitu melakukan pengisian *post-test* yang berisi 10 soal-soal serupa dengan *pre-test*. Evaluasi pada kegiatan ini dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang diperoleh untuk mengukur efektivitas kegiatan penyuluhan dan pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan kader mengenai penyakit tidak menular dan penggunaan alat kesehatan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengalaman Belajar Lapangan I Masyarakat oleh para mahasiswa Kesehatan Masyarakat kelompok 12 ini pada tanggal 9 Juli 2025 yang di mana kegiatannya mencakup pelatihan para kader, *pre-test*, dan *post-test*. Kader Posyandu dan Posbindu yang hadir berjumlah sebanyak 9 orang untuk dilatih terkait pengukuran antropometri. Kegiatan ini memiliki tujuan agar para kader dapat memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan pengukuran antropometri. Kegiatan ini diawali dengan membagikan *pre-test* kepada para kader guna mengukur pengetahuan mereka terkait kesehatan dan alat kesehatan yang dilakukan selama 10 menit dengan 10 pertanyaan berupa pilihan ganda.

Setelah itu kegiatan dilanjutkan dengan pembagian buku saku dan pemaparan materi yang di bawaan oleh mahasiswa Pengalaman Belajar Lapangan I dengan waktu pelaksanaan 20 menit. Pembagian buku saku digunakan sebagai pedoman para kader agar pada saat penyampaian materi para kader bisa lebih memahami seperti pada Gambar 1 dan Gambar 2.



Gambar 1. Tahap Pembagian buku saku



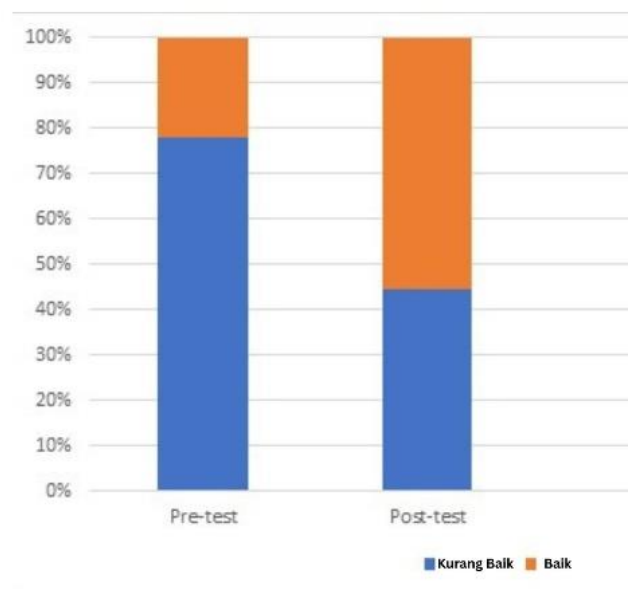
Gambar 2. Tahap Penyampaian materi

Rangkaian kegiatan selanjutnya dengan waktu pelaksanaan 10 menit adalah simulasi dan praktik langsung yang di mana kader dari Posyandu dan Posbindu diminta perwakilan untuk mempraktekkan pengukuran antropometri untuk melatih keterampilan serta pengetahuan kader seperti pada Gambar 3.



Gambar 3. *Simulasi dan praktik langsung*

Pada akhir kegiatan, dilakukan kegiatan pengisian *post-test* yang dilaksanakan selama 10 menit dengan 10 pertanyaan pilihan ganda. kegiatan *post-test* ini digunakan untuk evaluasi pengetahuan serta keterampilan kader dari materi dan buku saku. Pada kegiatan ini, kader mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan kontribusi yang aktif. Kader yang berkontribusi didominasi dengan rentang usia 33-54 tahun. Selama rangkaian kegiatan ini dilaksanakan evaluasi yang dapat diambil dari penilaian yang dilakukan dengan hasil *pre-test* dan *post-test*. Pengategorian penilaian *pre-test* dan *post-test* ini dibagi menjadi nilai baik (>70) dan kurang baik (<70) dari hasil jawaban masing-masing kader. Dapat dilihat pada Gambar 4. menunjukkan bahwa hasil pengisian *pre-test* yang dilakukan para kader memiliki kategori baik sebanyak 22,2%, sedangkan dengan kategori kurang baik sebesar 77,8%. Dan hasil pengisian *post-test* yang memiliki kategori baik sebanyak 55,6% kategori kurang baik sebesar 44,4%.



Gambar 4. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test

Gambar 4 terlihat jelas perbedaan antara hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan selama kegiatan berlangsung. Dapat dilihat perbandingan tersebut, menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan pada kader yang cukup signifikan. Dari perbandingan yang didapat, para kader sudah

mampu memahami materi yang disampaikan dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh hasil *post-test* yang lebih tinggi dibandingkan *pre-test*, menandakan bahwa pelatihan yang diberikan selama kegiatan benar-benar membantu peserta dalam menyerap dan mengerti informasi yang disampaikan.

Tujuan utama dari pendirian Posyandu Lansia dan Posbindu adalah untuk memperluas akses layanan kesehatan bagi masyarakat di lingkungan sekitar, sehingga dapat terwujud sistem pelayanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Posyandu dan Posbindu berperan sebagai pusat kegiatan masyarakat dalam rangka memberikan pelayanan kesehatan. Sebagai suatu tempat untuk memberdayakan masyarakat, Posyandu dan Posbindu akan berfungsi secara efektif dan efisien salah satunya jika para kader memiliki cukup pemahaman dalam melaksanakan tugasnya serta memiliki keahlian dalam menggunakan alat pengukuran antropometri yang sesuai dengan ketentuan (Munandar et al., 2019).

Kesenjangan dalam kompetensi (ilmu, sikap, dan keterampilan) yang bisa diperbaiki lewat pelatihan bertujuan untuk menciptakan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan oleh para kader. Oleh karena itu, kebutuhan pelatihan kader bertujuan untuk mewujudkan pelatihan yang sesuai dan efektif, sehingga pelatihan yang tepat sasaran dapat diwujudkan (Berek Pius, 2024). Kegiatan yang dilakukan oleh Mahasiswa Pengalaman Belajar Lapangan I memperlihatkan adanya peningkatan pengetahuan kader posyandu setelah penyuluhan menggunakan metode *pre-test* dan *post-test*. Dengan adanya pelatihan ini dapat meningkatkan pemahaman para kader dan diharapkan kader dapat memberikan pelayanan kesehatan yang aktif setiap kegiatan posyandu dan posbindu berlangsung (Akbar et al., 2021).

Kendala yang dialami oleh para kader meliputi kurang mampu berkomunikasi dengan baik kepada para lansia dan belum adanya pelatihan terbaru yang diberikan dari pusat. Hal ini juga dikarenakan tingkat pendidikan para kader yang masih rendah, rata-rata dibawah Sekolah Menengah Atas. Akibatnya penyampaian informasi kegiatan-kegiatan Posyandu Lansia dan kader Posbindu Penyakit Tidak Menular tidak sampai dengan baik kepada para lansia dan masyarakat. Sehingga dalam pengukuran antropometri yang dilaksanakan tidak sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penyuluhan dan Pelatihan kader Posyandu Lansia dan kader Posbindu Penyakit Tidak Menular meningkatkan kapasitas dan kompetensi kader Posyandu Lansia Kenanga I dan Posbindu Penyakit Tidak Menular (PTM) Desa Loa Pari dalam menyampaikan edukasi kesehatan, melakukan pengukuran antropometri, serta mencatat dan melaporkan hasil kegiatan dengan benar, sebagai upaya konkret peningkatan kualitas layanan kesehatan lansia di tingkat komunitas (79%). Diharapkan kepada pihak

Puskesmas pembantu untuk dapat melakukan pendampingan pada kader Posyandu dan Posbindu dalam penyuluhan dan pengukuran antropometri sehingga mampu melakukan deteksi dan intervensi dini masalah Penyakit Tidak Menular.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kader Posyandu Lansia Kenanga I, Posbindu Penyakit Tidak Menular dan pihak Desa Loa Pari yang telah mendukung dan bekerja sama dalam kegiatan Pengalaman Belajar Lapangan I Masyarakat ini. Dukungan dan fasilitas yang telah diberikan pihak Desa Loa Pari serta partisipasi dari kader Posyandu Lansia Kenanga I, Posbindu Penyakit Tidak Menular yang telah bersedia menjadi peserta sangat membantu dalam menyukseskan kegiatan ini. Kami sangat menghargai komitmen dan dedikasi yang telah ditunjukkan untuk mencapai tujuan kegiatan Pengalaman Belajar Lapangan I Masyarakat ini dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, F., Darmiati, D., Arfan, F., & Putri, A. A. Z. (2021). Pelatihan dan Pendampingan Kader Posyandu Lansia di Kecamatan Wonomulyo. *Jurnal Abdidias*, 2(2), 392–397. <https://doi.org/10.31004/abdidias.v2i2.282>
- Berek Pius, F. M. (2024). Peningkatan kinerja kader kesehatan melalui pelatihan kader posyandu 8 meja di desa kabuna haliwen atambua Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Budimas*, 6(1), 1–10. <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/12128/4903>
- Berta Afriani, Rini Camelia, & Willy Astriana. (2023). Analisis Kejadian Hipertensi pada Lansia. *Jurnal Gawat Darurat*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.32583/jgd.v5i1.912>
- Daris Sa, H., Nisak, R., & Prawoto, E. (2023). Upaya Penguatan Kader Posbindu Dalam Deteksi Dini Penyakit Tidak Menular (PTM) di Dusun Watukaras, Desa Jenggrik, Kecamatan Kedunggalar, Kabupaten Ngawi. *Jurnal Pengabdian Kesehatan ITEKES Cendekia Utama Kudus*, 6(1), 31–40. <http://jpk.jurnal.stikescendekiautamakudus.ac.id>
- Dian Purnama Putri, Evie Trihartiningsih, L. N. T. (2025). Peningkatan Kualitas Hidup Lansia melalui Program Posyandu Lansia Berbasis Edukasi dan Pemeriksaan Kesehatan. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Kesehatan*, 1(1), 50–57. <https://journal.akbidbetara.ac.id/index.php/JPPK/article/view/12>
- Indonesia, K. K. R. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2019 tentang Standar Teknis Pemenuhan Mutu Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/111713/permenkes-no-4-tahun-2019>
- Istiqomah, Elisabeth Iswantingsih, P. Y. (2025). Penguatan Kapasitas Posyandu Lansia melalui Promosi Kesehatan Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Pengendalian Penyakit Degeneratif. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 7(2), 15–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.37287/jpm.v7i1.5198>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Situasi dan Analisis Lanjut Usia*. Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. <http://pusdatin.kemkes.go.id/>

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Pelayanan Posyandu Lansia*. Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. <https://www.scribd.com/document/579600004/juknis-posyandu-lansia-ok>
- Mahdur, R. R., & Sulistiadi, W. (2020). Evaluation of the Integrated Developme nt Post Program for Non-Communicable Diseases. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(1), 43–49.
- Munandar, A., Suhardjo, S., Lestariningsih, D. S., & Hardi, O. S. (2019). Peningkatan Kesiapsiagaan Siswa Sekolah Dasar dalam Menghadapi Bahaya Gempa Bumi dan Tsunami. *Jurnal SOLMA*, 8(2), 210–218. <https://doi.org/10.29405/solma.v8i2.2892>
- Rohmawati, Z., & Rahmawati, A. (2023). Pelatihan Kader Posyandu Lansia untuk Meningkatkan Ketrampilan Kader dalam Memberikan Layanan Posyandu Lansia. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(22), 660–667.
- Rukmini Rukmini, Adianti Handajani, Astridya Paramita, Pramita Andarwati, & Agung Dwi Laksono. (2021). Non-Communicable Diseases among the Elderly in Indonesia in 2018. *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*, 16(1), 1026–1036. <https://doi.org/10.37506/ijfmt.v16i1.17631>
- Tursilowati, S., Mintarsih, S. N., Ambarwati, R., & Assidhiq, M. R. (2024). Pendampingan Kader Posbindu Penyakit Tidak Menular (PTM) Efektif Meningkatkan Pengetahuan dan Ketrampilan Kader. *Link*, 20(2), 92–100. <https://doi.org/10.31983/link.v20i2.12303>
- Widyahening, I. S., Vidiawati, D., Pakasi, T. A., Soewondo, P., & Ahsan, A. (2022). Noncommunicable diseases risk factors and the risk of COVID-19 among university employees in Indonesia. *PLoS ONE*, 17(6 June), 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0263146>
- World Health Organization. (2023). *Noncommunicable diseases*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/noncommunicable-diseases>
- Wulandari, D. A., Hidayat, N., & Damayanti, S. (2023). Pengendalian penyakit tidak menular berbasis posbindu. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 6(3), 116–124. <https://doi.org/10.32504/hspj.v6i3.744>
- Yeni Devita. (2024). Pelatihan Komunikasi Efektif Pada Lansia Bagi Kader Posyandu. *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 8(1), 63–66. <https://doi.org/10.37859/jpumri.v8i1.5825>